

## ANALISIS IDENTITAS BUDAYA DALAM KONTEKS KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA: RESPONS TERHADAP FENOMENA GENTRIFIKASI DI KAWASAN WISATA SANUR

Ketut Khrisna Mahardika Asmara Putra<sup>1</sup>, Anak Agung Mia Intentilia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Nasional

[ketutkhrisnamap15@gmail.com](mailto:ketutkhrisnamap15@gmail.com), [mia.intentilia@undiknas.ac.id](mailto:mia.intentilia@undiknas.ac.id)

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the cultural identity in the context of intercultural communication by responding to the phenomenon of gentrification in the Sanur tourist area. Using a descriptive qualitative approach based on all data collected through various data collection techniques, namely observation, in-depth interviews, and document studies. The results show that the phenomenon of gentrification has a complex impact on the Sanur area, particularly in social, economic, cultural, and spatial aspects. The role of the community and traditional institutions is needed to preserve local culture amid the tide of tourism development. This study concludes that as long as a balance between social, cultural, and economic aspects can be maintained, gentrification will not pose a threat to the local community of Sanur.*

**Keywords:** *Cultural identity, gentrification, intercultural communication, Sanur tourist area.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis identitas budaya dalam konteks komunikasi antar budaya dengan merespons fenomena gentrifikasi di kawasan wisata Sanur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif didasarkan melalui seluruh data yang terkumpul dengan berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena gentrifikasi membawa dampak yang cukup kompleks di kawasan Sanur khususnya dalam aspek sosial, ekonomi, budaya dan spasial. Dibutuhkan peran masyarakat dan lembaga adat dalam menjaga budaya lokal di tengah arus pembangunan pariwisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa selama keseimbangan antara aspek sosial, budaya, dan ekonomi dapat terjaga, maka gentrifikasi tidak akan menjadi ancaman bagi masyarakat lokal Sanur.

**Kata Kunci:** *Gentrifikasi, identitas budaya, kawasan wisata Sanur, komunikasi antar budaya.*

## PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang begitu gencar dalam mengembangkan sektor pariwisatanya. Dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia, Bali menempatkan diri sebagai provinsi yang unggul dalam pengembangan pariwisata (Maulana et al., 2020). Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menunjukkan bahwa wisatawan asing yang berkunjung ke Bali sempat mengalami penurunan di tahun 2021 karena efek dari Pandemi Covid – 19. Namun, ditahun berikutnya, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Bali mengalami peningkatan secara berkelanjutan.

Tabel 1.  
Jumlah Wisatawan Asing ke Indonesia dan Bali, 2019 – 2024

Tahun <i>Year</i>	Indonesia		Bali	
	Total	<i>Growth (%)</i>	Total	<i>Growth (%)</i>
2019	16.106.954	1,88	6.275.210	3,37
2020	4.052.923	-74,84	1.069.473	-82,96
2021	1.557.530	-61,57	51	-
2022	5.889.031	278,10	2.155.747	-
2023	11.677.825	98,30	5.273.258	144,61
2024	<b>13.902.420</b>	<b>19,05</b>	<b>6.333.360</b>	<b>20,10</b>

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali)

Perkembangan pariwisata saat ini secara bersamaan mendukung proses globalisasi dan peningkatan apresiasi terhadap sumber daya lokal di Bali (Bagus & Soma, 2022). Gentrifikasi muncul sebagai bagian dari pengaruh globalisasi yang terjadi pada beberapa daerah berkembang dengan dampaknya yang cukup kompleks. Gentrifikasi adalah suatu fenomena yang di tandai dengan proses transformasi suatu kawasan yang sebelumnya dihuni oleh kelompok rendah menjadi kawasan masyarakat menengah keatas yang di tandai dengan perubahan sosial, ekonomi, dan spasial. Gentrifikasi sering kali dikaitkan dengan penggusuran, segregasi, dan polarisasi sosial meskipun demikian dalam diskursus kebijakan, proses ini kerap didefinisikan sebagai solusi untuk revitalisasi suatu wilayah (Less, 2008). Gentrifikasi secara klasik merujuk pada suatu proses transformasi sosial ketika kelompok berdaya beli lebih tinggi masuk ke lingkungan berpendapatan lebih rendah sehingga memicu kenaikan nilai lahan, perubahan fungsi ruang, dan berbagai bentuk penggusuran (langsung, eksklusif, maupun kultural). Secara teoritis, proses ini dijelaskan setidaknya oleh lima model utama: (i) model produksi ruang/*rent-gap* yang menekankan celah antara nilai sewa aktual dan potensial sebagai pemicu akumulasi kapitas di kawasan kota, (ii) model konsumsi & kelas menengah yang

menyoroti preferensi gaya hidup dan amenities oleh kelompok profesional baru, (iii) gentrifikasi kultural/branding kota yang mengemas ruang sebagai pengalaman dan komoditas simbolik, (iv) *state-led gentrification* yang dipacu intervensi kebijakan/infrastruktur sehingga mempercepat sirkuit investasi dan reposisi pelaku, serta (v) *tourism led/amenity driven gentrification* ketika pembukaan atau peningkatan fasilitas wisata menggeser struktur sosial-ekonomi lokal dan fungsi ruang menuju komersial pariwisata (Smith, 2007). Secara positif, fenomena gentrifikasi terkadang diperlukan sebagai cara mempercepat revitalisasi dan memperbaiki kondisi suatu wilayah. Namun di sisi lain, gentrifikasi juga memiliki dampak negatif yaitu menjadi penyebab dari munculnya ketimpangan sosial pada kelompok masyarakat.

Menurut Suyadnya (2021), terdapat tiga (3) kawasan yang disebut sebagai “*Golden Triangle*” yang menjadi titik utama dalam membentuk pusat pertumbuhan pariwisata, ekonomi, dan transformasi sosial di Bali yaitu kawasan Sanur, Kuta dan Ubud (Suyadnya, 2021). Dibandingkan dengan ketiga kawasan tersebut, Sanur menjadi salah satu kawasan pariwisata tertua di Bali yang pertama kali memiliki resort sejak tahun 1930an yang terletak di sebelah Tenggara Kota Denpasar. Sanur merupakan salah satu kawasan pionir pariwisata Bali yang mengalami transformasi ruang dan sosial akibat gentrifikasi pariwisata. Pertumbuhan akomodasi dan investasi—mulai dari hotel, vila, hingga pusat ritel—menggeser fungsi ruang permukiman dan perikanan menjadi ruang komersial berbasis layanan wisata. Fenomena ini selaras dengan temuan Suyadnya (2021), yang menunjukkan bahwa gentrifikasi pariwisata di Sanur, Kuta, dan Ubud mendorong kenaikan nilai sewa/properti, perubahan penggunaan lahan, serta pembentukan lingkungan yang semakin ramah terhadap modal dan wisatawan. Dalam konteks tersebut, meningkatnya arus migrasi dan keberagaman demografis memperkuat intensitas interaksi sehari-hari antara warga lokal, pendatang, dan wisatawan. Tekanan ini menjadi latar penting bagi penelitian mengenai identitas budaya dan komunikasi antarbudaya, karena negosiasi makna, norma, dan praktik komunikasi berlangsung di titik temu layanan seperti pantai, hotel, kafe, dan ruang niaga di Sanur (Suyadnya, 2021).

Tabel 2.  
Data Jumlah Kunjungan dan Menginap Wisatawan Domestik & Mancanegara di Sanur 2021-2024

Tahun Year	Wisatawan		Total/Jumlah Wisatawan
	Domestik	M mancanegara	
2021	24.321	2.231	26.552

2022	50.836	36.626	87.462
2023	50.134	94.804	144.938
2024	<b>66.404</b>	<b>130.647</b>	<b>197.051</b>

(Sumber: Dinas Pariwisata Kota Denpasar)

Data dari Dinas Pariwisata Kota Denpasar menunjukkan bahwa total jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ataupun menginap di Sanur pada tahun 2024 sebanyak 197.051 wisatawan dan mengalami peningkatan secara berkelanjutan setiap tahunnya. Sedangkan, menurut Pengelolaan Data Administrasi Kependudukan Kemendagri RI, di tahun 2024 penduduk lokal atau asli Sanur hanya berjumlah 9.742 jiwa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah wisatawan domestik dan mancanegara lebih banyak dari pada jumlah penduduk asli Sanur. Sebagai salah satu dampak dari perkembangan pariwisata, gentrifikasi menjadi salah satu fenomena yang semakin terlihat di kawasan wisata Sanur yang menjadi bagian dari transformasi sosial – ekonomi. Proses ini ditandai dengan peningkatan nilai properti, alih guna lahan, dan masuknya kelompok sosial-ekonomi baru. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pedagang di Pantai Sanur Bali yang beralih profesi karena warung mereka tergusur oleh proyek KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) dan adanya proyek revitalisasi GIBB (Grand Inna Bali Beach). Sebagian dari mereka beralih profesi sebagai pemilik jasa sewa sepeda listrik sebagai imbas dari penggusuran (TribunBali.Com, 2023). Revitalisasi Sanur melalui pembangunan KEK dan Bali International Hospital merupakan bagian dari proses gentrifikasi yang membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Pada tahun 2025, kawasan Sanur didominasi oleh wisatawan asing yang berasal dari Eropa dan Australia. Para wisatawan *repeater* Eropa dan Australia juga memiliki lama tinggal (*length of stay*) yang cukup tinggi di Kawasan Sanur (NusaBali.com, 2025). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan pariwisata, tetapi juga memunculkan dinamika dalam komunikasi budaya antara wisatawan asing dan masyarakat lokal. Budaya lokal merupakan bagian dari inti aktivitas pariwisata yang merupakan keinginan setiap wisatawan yaitu: *to see, to learn, to taste, and to experience of something* di suatu destinasi (Sinaga, 2018).

Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbolis yang dimana pada setiap individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif (Toomey, 2011). Mengacu pada Iben Jensen (2003), identitas budaya dipahami bukan sebagai kategori statis seperti kebangsaan/etnis semata, melainkan sebagai perangkat analitis yang menjelaskan bagaimana nilai, keyakinan, simbol, dan *positions of experience* dinegosiasikan secara

situasional dalam interaksi lintas budaya. Dengan lensa ini, praktik komunikasi di Sanur dipandang sebagai proses *meaning-making* yang membuat pihak-pihak terlibat secara selektif berakomodasi, mempertahankan, atau menata ulang ekspresi budayanya dan tidak hanya sekedar perubahan struktural belaka. Peran komunikasi antar budaya tidak hanya mencoba berkomunikasi antara budaya yang berbeda, tetapi juga dapat memahami maknanya. Saat melakukan komunikasi dengan orang yang memiliki latar budaya yang berbeda, kita sering dihadapi dengan berbagai tantangan seperti perbedaan bahasa, aturan, norma, hingga tradisi yang membedakan kita dengan orang tersebut. Komunikasi antar budaya sering kali menghadapi berbagai hambatan, namun bukan berarti tidak bisa berjalan efektif seperti halnya berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya serupa. Keberhasilan komunikasi tersebut sangat bergantung pada seberapa baik kita memahami budaya lawan bicara kita (Tanuwidjaja & Uda, 2020). Komunikasi antar budaya secara tidak langsung dapat menyebabkan akulturasi antara masyarakat lokal dengan imigran. Proses akultuasi akan mulai berlangsung apabila seorang atau sekelompok warga asing memasuki budaya dari masyarakat lokal. Proses ini akan terus berlangsung selama warga asing melakukan kontak langsung dengan sistem sosio-budaya masyarakat lokal (Heryadi & Silvana, 2019).

Kemampuan berkomunikasi seseorang bukan hanya sekedar memahami perbedaan bahasa saja, tetapi juga latar belakang budayanya. Semakin besar perbedaan budaya, maka semakin sulit komunikasi dilakukan. Hal ini dapat menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan komunikasi antar budaya (*Intercultural communication barrier*) dapat berupa perbedaan perilaku, perbedaan bahasa, aturan, budaya, dan juga norma masing – masing individu (Kristiani, 2019). Jika masyarakat lokal tidak cukup mampu memberikan pemahaman budaya terhadap warga asing atau wisatawan maka akan terjadi degradasi dan kesalahpahaman budaya. Citra pariwisata Sanur kedepannya dikhawatirkan mengalami degradasi budaya akibat dari adanya fenomena gentrifikasi. Seperti rencana pembangunan *Beach Club* di Sanur yang merupakan salah satu proyek dari *The Icon Mall* Bali yang terus mengalami polemik. Beberapa tokoh adat pun mengkhawatirkan pembangunan ini dapat merusak citra kawasan Sanur yang semakin mengadopsi budaya luar (Liputan 6, 2024). Globalisasi dapat memicu perubahan yang signifikan terhadap budaya lokal diberbagai aspek seperti ilmu pengetahuan, cara hidup masyarakat, mata pencarian, dan lain sebagainya (Zoya et al., 2024). Globalisasi mendorong terjadinya fenomena gentrifikasi serta masuknya budaya asing yang bisa mengakibatkan tergesernya nilai – nilai budaya lokal di masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis ingin menunjukkan bagaimana gentrifikasi hadir tidak hanya

berdampak pada revitalisasi dan transformasi suatu kawasan, tetapi juga berdampak pada budaya berkomunikasi masyarakat lokal dengan warga negara asing yang berada di kawasan wisata Sanur.

Pada penelitian terdahulu, sebagian besar mengulas gentrifikasi dari aspek sosial-ekonomi dan tata kelola lahan, sementara belum terdapat pembahasan mengenai bagaimana gentrifikasi hadir sebagai suatu fenomena yang tidak hanya tentang revitalisasi suatu kawasan, melainkan terdapat dinamika pola komunikasi antar budaya terhadap masyarakat lokal dan wisatawan asing. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diisi, yaitu kurangnya kajian mengenai komunikasi antar budaya terhadap fenomena gentrifikasi di kawasan wisata Sanur melalui pendekatan model komunikasi antar budaya (Intercultural Communication Model) oleh Jensen. Penelitian ini berfungsi untuk menjawab gap tersebut dengan mengeksplorasi peran komunikasi antar budaya dalam merespons fenomena gentrifikasi di kawasan wisata Sanur, serta mengidentifikasi fenomena tersebut dengan pendekatan model komunikasi antar budaya oleh Jensen. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengkaji komunikasi antar budaya dan gentrifikasi di kawasan wisata Sanur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2025), penelitian kualitatif dilakukan dengan cara memilih data yang penting, baru, unik, dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Data di kumpulkan melalui observasi terarah, wawancara mendalam dan studi dokumen terhadap literatur primer (artikel dan jurnal) serta literatur sekunder (berita, regulasi dan arsip media).

Dalam proses penentuan sumber data pada informan dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik ini termasuk dalam *non - probability* sampling yang dimana teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia memiliki pengalaman tertentu sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2025). Oleh karena itu, penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu informan yang memiliki kriteria meliputi: (i) berdomisili/beraktivitas di kawasan Sanur, (ii) memiliki pengalaman langsung terhadap perubahan sosial-budaya serta ekonomi di wilayah tersebut, (iii) lama tinggal atau beraktivitas di Sanur, serta (iv) bersedia menjadi narasumber.

### **Karakteristik Informan**

Informan terdiri dari 2 informan yang merupakan tokoh adat Sanur, 2 informan yang berasal dari masyarakat lokal serta 2 informan wisatawan asing *repeater* dan *long-term stay* di kawasan wisata Sanur. Karakteristik dari informan dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3.  
Gambaran karakteristik informan

No	Informan Utama	Jabatan	Domisili
1	A. A. Ketut Gede Aryateja	Baga Usaha Padruwen Desa Adat (BUPDA)	Sanur
2	Kadek Suprpta Meranggi	Tokoh budaya dan tokoh masyarakat	Sanur
No.	Informan Pendukung		Domisili/Asal
1	Masyarakat Lokal		Sanur
2	Wisatawan Asing/Pendatang		-

(Sumber: Diolah oleh peneliti)

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan mengikuti Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2025) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

1. Pengumpulan Data  
Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi) dari hasil yang telah didapatkan melalui informan.
2. Reduksi Data  
Data yang diperoleh kemudian di rangkum dan diseleksi, memilih hal – hal pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya.
3. Penyajian Data  
Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2025) menyatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi  
Hasil dari jawaban yang telah didapat melalui informan di lapangan dari pertanyaan peneliti akan menghasilkan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menyatakan kebenaran dari kesimpulan yang sudah diperoleh atau menguji kesesuaian kesimpulan dengan kenyataan yang ada yakni mengenai peran komunikasi antar budaya dalam merespons

gentrifikasi di kawasan wisata Sanur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi, fenomena gentrifikasi dapat membawa dampak yang cukup kompleks bagi warga lokal maupun wisatawan asing jika dilihat dari pola komunikasi antar budaya. Dalam studi tentang komunikasi antar budaya, Iben Jensen (2003) mengelompokkan 3 (tiga) konsep teori untuk menganalisis perbedaan kebudayaan masyarakat yang cukup kompleks, yaitu : *Cultural Identity in Intercultural Communication*, *Cultural Identity as an analytical tools*, dan *The Professional Cultural Meeting*. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan kepada target informan yang sudah di tentukan serta data dari hasil wawancara yang didapat oleh informan sejauh ini sudah memberi jawaban dari topik penelitian yang ditetapkan dan kemudian diolah oleh peneliti. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

### ***Cultural Identity in Intercultural Communication***

Identitas budaya dalam komunikasi antar budaya merujuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok mendefinisikan diri mereka berdasarkan nilai lokal, keyakinan, tradisi serta simbol – simbol budaya yang melekat (Jensen, 2003). Kehidupan sosial budaya masyarakat lokal di Sanur tentu sangat dipengaruhi oleh kehadiran wisatawan/pendatang, terutama dalam menjaga identitas budaya lokal. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kadek Suprpta Meranggi selaku tokoh adat/budaya pada tanggal 1 September 2025 di Pantai Semawang, Sanur menyatakan bahwa:

*“Pergeseran budaya merupakan hal wajar ketika pariwisata membawa kebiasaan baru dari wisatawan, sehingga masyarakat lokal perlu beradaptasi, misalnya dengan menyesuaikan menu sarapan internasional bagi tamu. Kondisi ini membuat budaya lokal, seperti jaje Bali, mulai tersisihkan di hotel, meski tradisi Bali tetap terjaga. Pariwisata juga membuka peluang ekonomi dan kesempatan masyarakat untuk berinteraksi dengan budaya luar, namun di sisi lain turut membawa dampak negatif seperti gaya hidup kurang sehat hingga narkoba. Meski demikian, di Sanur pengaruh negatif tersebut tidak terlalu besar karena tradisi lokal masih cukup kuat. Kuncinya adalah bersikap terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan jati diri budaya.”*

Pariwisata dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kehidupan pariwisata akan sulit berkembang tanpa ditopang oleh kebudayaan yang kuat. Jika dilihat dari banyaknya wisatawan yang datang ke Sanur tentu akan mempengaruhi budaya lokal masyarakat. Namun, sampai saat ini masyarakat lokal sudah selalu mempertahankan dan melestarikan

budaya mereka. Berdasarkan pengalaman informan yang merupakan wisatawan asing dan sudah tinggal cukup lama di Sanur berpendapat bahwa pengaruh budaya Barat di Sanur sudah cukup terlihat, misalnya melalui keberadaan pusat perbelanjaan besar, kehidupan malam, kuliner, hingga gaya pergaulan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing memang hadir dan berkembang di kawasan Sanur. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak sepenuhnya menggantikan budaya lokal, karena tradisi Bali tetap kuat dan terus dijalankan. Upacara adat, keberadaan pura, serta rutinitas persembahyangan harian masih jelas terlihat dan menjadi bukti bahwa identitas budaya Bali khususnya Sanur tetap hidup di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan tokoh adat Sanur, terkait dengan perkembangan kawasan Sanur sebagai kawasan wisata, terdapat perubahan yang terjadi khususnya pada aspek sosial, ekonomi dan spasial. Hal ini disampaikan oleh Bapak Anak Agung Ketut Gede Aryateja selaku Baga Utsaha Padruwen Desa Adat pada tanggal 6 September 2025 di Kawasan Intaran, Sanur menyatakan bahwa :

*“Sanur berkembang pesat secara ekonomi dengan banyak usaha baru dan promosi media. Berbeda dari Kuta atau Ubud, Sanur menonjolkan suasana tenang dengan resort eksklusif sehingga menarik wisatawan menengah ke atas. Fokus pembangunan diarahkan pada kualitas, bukan kuantitas wisatawan, dan berdampak pada ekonomi lokal, termasuk rumah warga yang dijadikan homestay, sambil tetap menjaga citra Sanur sebagai destinasi yang tenang”*

Bali makin bergantung pada pariwisata karena aturan dibuat lebih longgar untuk menarik investasi. Saat krisis datang, kemampuan pemerintah menangani masalah jadi terbatas. Akibatnya, banyak pekerja, UMKM, dan keluarga lokal ikut terdampak (Pedersen et al., 2024). Pariwisata, sebagai penggerak ekonomi yang signifikan semakin mengandalkan promosi efektif untuk menarik wisatawan, terutama di era otonomi daerah yang menuntut kemandirian ekonomi (Sembiring, Azhari, 2025) Dengan adanya perkembangan pariwisata di Sanur justru sangat berdampak pada kegiatan sosial-ekonomi masyarakat lokal. Tidak semua masyarakat merasa diuntungkan dengan perkembangan yang ada, tetapi ada juga beberapa yang merasa dirugikan. Seperti yang disampaikan oleh Pak Nyoman Adi selaku Ketua Nelayan di Sanur yang menyampaikan bahwa tidak semua masyarakat dapat merasakan perkembangan yang ada, karena dilihat dari faktor ekonomi mulai dari harga barang dan jasa yang meningkat, sampai dengan penggusuran beberapa pedagang lokal akibat adanya proyek revitalisasi. Dari segi spasial atau tata ruang di kawasan Sanur saat ini lebih padat dari beberapa tahun lalu yang masih banyak terdapat lahan kosong.

Sejalan dengan perkembangan pariwisata serta masuknya warga asing di kawasan Sanur tentu akan menimbulkan pola komunikasi antar budaya yang berbeda terhadap warga lokal dengan wisatawan asing. Jika ditinjau dari perkembangan komunikasi antara warga lokal dengan wisatawan asing terdapat perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan 10-15 tahun terakhir. Dahulu ketika akses visa lebih ketat, jumlah wisatawan memang lebih sedikit tetapi kualitas ekonomi, etika dan interaksi menjadi lebih baik. Kini, kebijakan bebas visa meningkatkan jumlah kunjungan, namun menurunkan kualitas dari wisatawan dilihat dari banyaknya wisatawan yang datang dengan kemampuan ekonomi terbatas dan etika yang kurang baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun jumlah wisatawan meningkat, kualitas interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal justru menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

### ***Cultural Identity as an analytical tools***

Identitas budaya tidak hanya dipahami secara sempit melalui etnisitas atau ras semata. Selain itu, dalam praktik komunikasi identitas yang muncul sangat bergantung pada topik pembicaraan (Jensen, 2003). Kemampuan orang asing beradaptasi di Bali sangat mungkin dipengaruhi oleh alasan mereka tinggal atau menetap di Bali. Mereka yang memilih Bali sebagai tempat untuk hidup akan cenderung lebih mudah beradaptasi dengan budaya ataupun tradisi lokal. Sebaliknya, wisatawan yang datang hanya untuk bekerja dan berbisnis cenderung susah untuk memahami budaya lokal. Hal ini dapat di jelaskan melalui perspektif identitas budaya sebagai alat analisis. Menurut Jensen, identitas budaya tidak hanya ditentukan oleh kebangsaan (nasionalitas), tetapi juga terbentuk melalui berbagai aspek identitas seperti motivasi pribadi, pekerjaan, hobi, hingga keterikatan emosional pada tempat tinggal mereka. Identitas yang muncul dalam komunikasi sangat bergantung terhadap konteks percakapan dan situasi sosial.

Wisatawan yang berada di kawasan Sanur cenderung memiliki karakteristik *long-term stay* dan *juga repeater*. Sehingga terkadang para wisatawan menganggap bahwa mereka telah menjadi bagian dari komunitas masyarakat Sanur. Namun, disisi lain hal itu tergantung bagaimana mereka bersikap dan menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal. Hal ini di sampaikan oleh Bapak Kadek Suprpta Meranggi selaku tokoh adat/budaya yang menyatakan bahwa:

*“Kemampuan orang asing beradaptasi di Bali sangat dipengaruhi oleh alasan mereka tinggal. Mereka yang memilih Bali sebagai tempat hidup cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, memahami tradisi seperti Nyepi atau penutupan jalan saat upacara adat, serta menunjukkan rasa hormat pada budaya lokal. Sebaliknya, mereka yang tinggal hanya karena pekerjaan umumnya sekedar mengikuti aturan formal tanpa benar-benar menyelami nilai budaya lokal.”*

Berdasarkan pendapat dari informan tersebut, dapat dijelaskan bahwa wisatawan yang memilih tinggal di Sanur karena menyukai budaya dan lingkungannya cenderung memiliki persepsi budaya yang lebih terbuka. Wisatawan asing sadar bahwa mereka adalah bagian dari budaya lain, namun secara aktif berusaha menyesuaikan diri dengan budaya Sanur. Sebaliknya, pendatang yang memilih tinggal di Sanur hanya karena pekerjaan ataupun bisnis cenderung memiliki persepsi budaya yang lebih sempit. Mereka lebih melihat dirinya dari sisi identitas asal dan hanya berinteraksi secara formal dengan budaya lokal. Pernyataan ini diperjelas kembali melalui hasil wawancara terhadap wisatawan asing yang memiliki persepsi budaya yang lebih terbuka. Wisatawan asing tersebut menyatakan bahwa mereka telah menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Mereka cenderung tidak menghindari keterlibatan dalam kegiatan lokal. Ketika kesempatan hadir, seperti adanya aktivitas masyarakat setempat atau ajakan untuk belajar bahasa daerah, mereka dengan senang hati berpartisipasi. Meskipun tidak secara aktif mencari kegiatan tersebut, keterlibatan tetap dilakukan apabila peluang itu muncul, sehingga menunjukkan sikap terbuka dan apresiatif terhadap budaya lokal. Seperti yang disampaikan oleh Mrs. Saley selaku wisatawan asing yang berasal dari Eropa pada tanggal 6 September 2025 di Pantai Karang, Sanur menyatakan bahwa:

*“Well, based on my experience, I think Western culture is already quite visible in Sanur. You can see it in the big malls, the nightlife, the food, and the way people hang out. So in a way, foreign influence is already present here. But at the same time, I don’t think it will completely replace the local culture, because Bali’s traditions are still very strong. You can still see the ceremonies, the temples, the daily offerings—it’s very much alive. Do I think the community can keep their culture? Honestly, it’s not easy. It takes effort. Maybe one way is to have certain areas that are just not for tourism, so that locals can continue their traditions without too much outside influence. Not only physical spaces, like villages or neighborhoods, but also cultural spaces—places where tourists don’t dominate. So yeah, it’s a challenge, but I think as long as people here are conscious about protecting their traditions, the culture can survive alongside tourism.”*

Dengan banyaknya keberadaan warga asing ataupun wisatawan di Sanur, tidak menutup kemungkinan bahwa identitas masyarakat lokal menjadi lemah jika masyarakat lokal Sanur tidak melestarikan dan mempertahankan budayanya. Seperti pendapat dari Bapak Nyoman Adi selaku Ketua Nelayan di Pantai Sanur dan Bapak Ketut Suaja selaku pedagang lokal menyatakan bahwa peran generasi muda seperti STT dan komunitas lokal sangat dibutuhkan dalam menjaga budaya lokal, seperti contohnya melaksanakan kegiatan kesenian melalui festival – festival budaya bahkan para

wisatawan asing juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut di Sanur.

### ***The Professional of Cultural Meeting***

Konsep ini menekankan pentingnya kesadaran akan identitas diri, khususnya ketika seseorang bekerja di masyarakat multietnis. Dalam era globalisasi saat ini, interaksi antar budaya tidak hanya terjadi di kehidupan sehari – hari, tetapi juga dalam ranah profesional, seperti pekerjaan, pelayanan publik, dan juga pariwisata. Pada kawasan wisata Sanur, fenomena gentrifikasi cukup menimbulkan persoalan khususnya dibidang ekonomi dan lingkungan seperti harga tanah dan properti naik, biaya hidup meningkat bahkan pencemaran lingkungan seperti sampah dan persoalan lainnya. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Anak Agung Ketut Gede Aryateja selaku Baga Usaha Padruwen Desa Adat berpendapat bahwa:

*“Meningkatnya jumlah wisatawan membawa dampak positif dan negatif, seperti kenaikan harga tanah dan sewa yang memicu persaingan bagi masyarakat lokal, serta persoalan lingkungan seperti sampah yang disebabkan baik oleh wisatawan maupun warga. Contoh nyata terlihat pada pembangunan trotoar di Jalan Tamblingan, Sanur, yang awalnya menuai protes karena menimbulkan kemacetan, meski tujuan sebenarnya untuk kenyamanan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sering sulit diterima, sehingga diperlukan sikap tegas masyarakat serta peran pemerintah dalam mengatur pembangunan agar pariwisata berjalan seimbang dan memberikan manfaat bagi semua pihak.”*

Perubahan yang terjadi di Sanur khususnya dalam faktor gentrifikasi membawa dampak yang kompleks, baik di bidang ekonomi maupun lingkungan. Seperti pendapat dari warga lokal bahwa jika di lihat dari sisi ekonomi, harga tanah dan properti terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, sehingga menyulitkan masyarakat lokal untuk membeli atau mempertahankan lahan, sementara pemilik tanah luas justru lebih diuntungkan, kondisi yang berpotensi menimbulkan ketimpangan. Di sisi lain, masalah lingkungan juga masih menjadi tantangan, khususnya terkait pengelolaan sampah. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya pembinaan dan penanganan, persoalan sampah tetap ada dan memerlukan perhatian lebih serius, terutama mengingat Sanur merupakan kawasan wisata yang harus menjaga kualitas lingkungannya.

Gentrifikasi memang menimbulkan dampak yang cukup signifikan serta menjadi tantangan besar khususnya dalam menjaga identitas budaya Sanur di tengah derasnya pembangunan pariwisata. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Anak Agung Ketut Gede Aryateja selaku Baga Usaha Padruwen Desa Adat berpendapat bahwa:

*“Tantangan terbesar dalam menjaga identitas budaya Sanur di tengah pesatnya*

*pembangunan pariwisata terletak pada kesiapan generasi penerus, khususnya peran pemuda atau STT, untuk menjadi penjaga nilai-nilai lokal. Selama pemuda, desa adat, dan banjar tetap solid, masyarakat memiliki posisi kuat dalam mengontrol masuknya pengaruh luar agar tidak merusak tatanan budaya. Tantangan lain muncul dari investasi atau bisnis luar yang harus tunduk pada aturan adat maupun regulasi pemerintah, sehingga pembangunan tidak boleh dilakukan sembarangan. Aturan-aturan tersebut menjadi benteng utama agar budaya tetap terjaga. Dengan demikian, konsistensi dan kekompakan generasi muda bersama desa adat menjadi kunci agar pembangunan dapat berjalan seiring dengan pelestarian budaya, bukan justru mengikisnya.”*

Pada faktor lain, dari fenomena gentrifikasi informan menilai bahwa tidak ada pihak yang dirugikan selama keseimbangan antara aspek sosial, budaya, dan ekonomi dapat terjaga, namun masalah muncul ketika kebijakan pemerintah tidak tepat sasaran. Penetapan kawasan ekonomi khusus seperti di Bali Beach dan Serangan memang menguntungkan investor melalui fasilitas tertentu, tetapi manfaatnya jarang dirasakan masyarakat lokal, bahkan kerap terjadi praktik nepotisme dalam distribusi peluang usaha. Meski demikian, perkembangan pariwisata di Sanur dinilai lebih terkontrol karena pengelolaan ketat dari PHRI dan keterbatasan lahan yang membatasi pembangunan hotel secara masif. Kondisi ini dianggap lebih menguntungkan masyarakat lokal, berbeda dengan daerah seperti Cangu yang perkembangan tidak terkontrol justru membawa dampak negatif bagi warganya.

Tabel 4.

Analisis hasil penelitian menggunakan Model Komunikasi Antar Budaya oleh Iben Jensen (2003)

No.	Indikator Konsep	Hasil dan Pembahasan
1.	<i>Cultural Identity in Intercultural Communication</i>	<p>Identitas budaya adalah suatu nilai, keyakinan, tradisi, dan simbol yang dapat memandu cara orang dalam berinteraksi. Di Sanur, dua (2) hal berjalan bersamaan. (1) Pertama, tradisi lokal tetap kuat. Upacara, keberadaan pura, dan persembahyangan harian masih rutin dilaksanakan. (2) Kedua, penyesuaian karena pariwisata tidak terhindarkan. Layanan, produk, jasa, dan pola komunikasi di ruang wisata mengikuti kebutuhan tamu. Tokoh adat menyebutnya sebagai salah satu bentuk keterbukaan ekonomi yang wajar.</p> <p>Jika dilihat dari kacamata teori, masyarakat Sanur</p>

		menjalankan akomodasi selektif, seperti hal – hal praktis yang menyesuaikan, tetapi simbol dan nilai tetap dijaga. Karena itu, gentrifikasi tidak secara otomatis menghapus tradisi dan budaya, melainkan mendorong penataan ulang cara tradisi diekspresikan dalam kehidupan sehari – hari.
2.	<i>Cultural Identity as an Analytical Tool</i>	<p>Jensen menekankan bahwa identitas bukan hanya soal kebangsaan, Motivasi tinggal, pekerjaan, dan keterikatan pada tempat juga dapat membentuk cara seseorang dalam berkomunikasi. Temuan di Sanur memperlihatkan dua (2) tipe pendatang. Pertama, pendatang yang memiliki waktu tinggal jangka panjang (<i>long-term stay</i>) dan <i>repeater</i> cenderung lebih mudah menyatu, memahami aturan adat seperti Nyepi dan penutupan jalan saat upacara, serta berinteraksi lebih hangat dengan penduduk lokal. Kedua, pendatang dengan tujuan datang untuk kerja/berbisnis jangka pendek yang cenderung anarkis, komunikasi berjarak dan sebatas formalitas.</p> <p>Perbedaan motivasi ini menjelaskan mengapa kualitas interaksi tidak sama. Mereka yang merasa menjadi “bagian dari Sanur” lebih terbuka untuk belajar dan menghormati nilai lokal. Implikasinya, perlu program orientasi budaya yang sederhana dan jelas untuk pendatang baru dan pelaku usaha.</p>
3.	<i>The Professional Cultural Meeting</i>	<p>Pertemuan lintas budaya di sektor jasa, hotel, restoran, dan <i>homestay</i> adalah titik temu utama. Sanur memilih citra destinasi yang tenang dan berkualitas, namun gentrifikasi membawa konsekuensi nyata seperti kenaikan harga tanah dan sewa, biaya hidup yang lebih tinggi, perubahan fungsi ruang, dan masalah sampah.</p> <p>Agar pertemuan budaya berjalan efektif, dibutuhkan kompetensi budaya dari pelaku layanan seperti menerapkan komunikasi yang sopan, jelas dan sensitif terhadap norma lokal serta peraturan kelembagaan yang tegas seperti zonasi, aturan lingkungan, dan kode etik layanan yang diterapkan secara konsisten bersama desa adat dan komunitas.</p>

(Sumber: diolah oleh Peneliti)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Fenomena gentrifikasi telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan pariwisata di Sanur. Hal ini sangat berpengaruh terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya dan spasial. Kehadiran wisatawan asing dengan latar belakang budaya yang sangat beragam dapat menimbulkan interaksi yang cukup kompleks antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing. Dalam hal ini, komunikasi antar budaya berperan penting dalam merespons fenomena gentrifikasi khususnya dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran masyarakat dan lembaga adat dalam menjaga budaya lokal sangat diperlukan di tengah arus pembangunan pariwisata. Keterlibatan aktif masyarakat, STT, komunitas lokal dan tokoh adat menjadi faktor kunci agar gentrifikasi yang menjadi salah satu dampak kemajuan dari pariwisata tidak hanya menguntungkan bagi pihak luar, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal tanpa menggeser identitas budaya Sanur.

Pemerintah daerah perlu memperkuat sistem regulasi khususnya dalam hal akses terhadap lahan, peluang usaha serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Masyarakat lokal terutama generasi muda Sanur harus terus berinovasi dan mengembangkan kompetensi dalam menjaga budaya lokal dan pemahaman lintas budaya. Selain itu, diperlukan program edukasi dan sosialisasi yang mendorong wisatawan asing maupun pendatang dalam memahami, dan mampu beradaptasi dengan tradisi serta aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah adat, sehingga terciptanya pariwisata yang berkelanjutan dan juga harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I. B. K. S. (2022). Eksistensi dalam globalisasi: Peran wisata kuliner dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Sanur. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies (JoTIS)*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.51713/jotis.v2i1.64jotis.triatmamulya.ac.id>
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur (Studi adaptasi masyarakat migran Sunda di Desa Imigrasi Permu, Kepahiang, Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6034> Jurnal Universitas Padjadjaran
- Jensen, I. (2003). The practice of intercultural communication: Reflections for professionals in cultural meetings. *Journal of Intercultural Communication*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.36923/jicc.v3i2.387>
- Kristiani, R., & Utami, L. S. S. (2019). Hambatan komunikasi antarbudaya pekerja asing yang bekerja di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 336–343. [https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian\\_10915001\\_5A223014.pdf](https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10915001_5A223014.pdf) linter.untar.ac.id
- Lees, L., Slater, T., & Wyly, E. (2008). *Gentrification*. Routledge. (ISBN 978-0-415-95037-4). Routledge
- Liputan6.com. (2024, July 29). Rencana pembangunan beach club di Sanur, Bali: Kemenparekraf sebut tokoh adat “kecolongan”. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5657159/rencanapembangunan-beach-club-di-sanur-bali-kemenparekraf-sebut-tokoh-adat-kecolongan> Liputan6
- Maulana, A., & Koesfardani, C. F. P. P. (2020). Pola musiman kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 73–90. <https://doi.org/10.47608/jki.v14i22020.73-90> SciSpace+1
- NusaBali. (2025, March 5). Turis di Sanur masih didominasi wisman Eropa dan Australia. <https://www.nusabali.com/berita/163848/turis-di-sanur-masih-didominasi-wisman-eropa-dan-australia>
- Pedersen, M. J. L., Engel, R. M., & Sheridan, A. J. (2024). *The impact of neoliberalism on crisis management in Bali’s tourism sector: Implications for social justice and equity*. *Tourism Planning & Development*, 21(6), 730–747. <https://doi.org/10.1080/21568316.2023.2303476> Scholar Hub
- Suyadnya, I. W. (2021). Tourism gentrification in Bali, Indonesia: Why less affluent residents remain in the neighbourhoods? *Journal of Housing and the Built Environment*, 36, 169–186.

<https://doi.org/10.1007/s10901-020-09732-9>

- Ting-Toomey, S. (2011). *Intercultural communication ethics: Multiple layered issues*. In G. Cheney, S. May, & D. Munshi (Eds.), *The Handbook of Communication Ethics* (pp. 335–352). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203890400-22>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. (Edisi revisi).
- Smith, N. (2007). *The new urban frontier: Gentrification and the revanchist city*. Routledge.